
***Stereotype* Tokoh Ayah dalam Cerpen Guru Karya Putu Wijaya:
Kajian Dekonstruksi Derrida**

***Sonya Trikandi, Yusro Edy Nugroho, Agus Nuryatin
Universitas Negeri Semarang**

*Corresponding Author: sonyatrikandi28@gmail.com

Abstract

This research aims to describe stereotype The father figure in the short story Guru by Putu Wijaya is in accordance with Derrida's theory. The research method uses a deconstruction approach to Derrida's theoretical literary works. Deconstruction of literary works is able to analyze short stories from the language that has various meanings in a text. The data in this research is in the form of text documents containing fragments of characters, plot, caritas background in short stories. The data source comes from Java Pos, 05/08/2016 edition of teacher's short stories by Putu Wijaya. The data collection technique uses heuristic techniques, namely reading the initial stages by analyzing the elements contained in the story such as characters. The data analysis technique uses the hermeneutic technique of in-depth reading of literary works in the form of the social environment in the story and analyzing it in depth in accordance with deconstruction theory. Research result stereotype The character of the father can be shown based on dialogue or the character's speech, such as the environment, the character's reactions to other characters. It is known that the character of the father does not depict the attitude of a parent who is firm, wise and unemotional. And the meaning of opposition which shows my father's bad thoughts towards teachers is a form of criticism of the government.

Keywords: *Deconstruction, Short Stories, Stereotype*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan *stereotype* tokoh Ayah dalam Cerpen guru karya Putu Wijaya sesuai dengan teori Derrida. Metode penelitian menggunakan pendekatan dekonstruksi karya sastra teori Derrida. Dekonstruksi karya sastra mampu menganalisis cerpen yang dilihat dari bahasa yang memiliki berbagai makna pada suatu teks. Data pada penelitian ini berupa dokumen teks berisi penggalan karakter tokoh, alur, latar caritas dalam cerpen. Sumber data berasal Jawa Pos, edisi 05/08/2016 cerpen guru karya Putu Wijaya. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik heuristik yakni membaca tahapan awal dengan menganalisis unsur yang terdapat dalam cerita seperti tokoh. Teknik analisis data menggunakan teknik hermeneutika pembacaan secara mendalam terhadap karya sastra dapat berupa lingkungan sosial dalam cerita dan menganalisis secara mendalam sesuai dengan teori dekonstruksi. Hasil penelitian *stereotype* tokoh Ayah dapat ditunjukkan berdasarkan dialog atau tuturan tokoh, seperti lingkungan, reaksi tokoh pada tokoh lain diketahui bahwa karakter Ayah tidak menggambarkan sikap orang tua yang tegas, bijaksana, dan tidak emosian. Serta adanya makna oposisi yang melihatkan pikiran buruk Ayah terhadap guru merupakan salah satu bentuk kritikan kepada pemerintah.

Kata kunci: *Dekonstruksi, Cerpen, Stereotype*

PENDAHULUAN

Karya sastra merupakan suatu karya yang diungkapkan dan ditulis melalui bahasa berdasarkan kehidupan masyarakat. Karya sastra sering dianggap sebagai refleksi dari kegiatan yang pernah dialami, disaksikan, dan dirasa oleh seseorang diceritakan dalam bentuk tulisan sehingga menarik. Menurut Ghofur (2014) karya sastra bertujuan untuk memberikan kenikmatan dan kesenangan bagi pembacanya, karena karya sastra memberikan kebahagiaan bagi pembacanya. Hal tersebut disebabkan karena suatu karya sastra berisi kehidupan, kenyataan, ataupun imajinasi. Karya sastra tentunya banyak digemari oleh pembaca karena membaca karya sastra seseorang tidak mengerutkan kening karena tidak bersifat ilmiah yang katanya baku dan terstruktur. Cerpen salah satu karya sastra yang paling banyak digemari oleh pembaca. Mulyadi & Noortyani (2022) berpendapat cerpen merupakan cerita pendek yang panjangnya kurang dari 10.000 kata dapat berupa pengalaman hidup ataupun cerita fiksi yang dikarang oleh pengarang. Unsur pembangun dalam cerpen meliputi: 1) alur, merupakan urutan penampilan atau peristiwa dari berbagai tuntutan, 2) latar, latar meliputi penggambaran lokasi sesuai dengan geografis dan topografi sesuai dengan pemandangan yang dilihat baik itu ruangan, waktu terjadi, masa, lingkungan agama, moral, sosial dan emosional, 3) tokoh, merupakan individu yang mengalami suatu peristiwa dan dikarenakan kelakukan dari berbagai peristiwa dalam cerpen.

Tokoh menjadi hal penting dari cerita karena melalui tokoh pesan dan tujuan suatu cerita dapat tersampaikan. Sulistyono (2018) tokoh menggambarkan peran teori dan praktik kehidupan yang melatari cerita, seperti peran tokoh sebagai mobilitas massa melalui berbagai informasi dari tokoh masyarakat yang aktif sehingga dan memberikan makna untuk menumpas resistensi. Pengembangan karakter tokoh orang tua pada cerpen Guru karya Putu Wijaya sangat tepat untuk dianalisis karena karakter orang tua yang sangat menentang cita-cita baik yang direncanakan oleh Taksu. Jadi, karya tersebut memiliki pandangan yang berbeda pada kenyataan pada umumnya bahwa setiap orang tua tentu mendukung cita-cita anaknya, terutama cita-cita yang baik untuk dirinya, keluarga, bangsa dan negara. Dari pernyataan tersebut penulis menganalisis tokoh cerpen guru menggunakan analisis dekonstruksi. Dekonstruksi dalam karya sastra berarti menolak makna umum yang telah disampaikan dalam karya. *Stereotype* merupakan suatu ejekan sehingga dapat menggambarkan suatu tanggapan tertentu terhadap individu ataupun kelompok (Stephen 2015).

Mutiara (2022) berpendapat bahwa stereotip berisi cara pandang secara sosial dari berbagai individu dalam kehidupan sehingga menjadi identitas dengan sifat yang dikonstruksikan berdasarkan sosial dan kebudayaan membentuk sifat alamiah sesuai gender. Adapun faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya stereotip meliputi: 1) sekolah yang dapat memberikan pesan gender kepada peserta didik, Seperti sekolah memberikan perlakuan yang beda diantara satu sama lain, 2) keluarga yang mempunyai perlakuan Yang diberikan oleh ayah dan ibu terhadap anak laki laki ataupun perempuan, 3) media massa, 4) teman sebaya, baik dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan tempat tinggal, dan 5) masyarakat yang memandang apa yang telah dilakukan anak mengidentifikasi dirinya sendiri.

Syariyani (2014) berpendapat bahwa dekonstruksi merupakan salah satu teori bertujuan untuk memberdayakan makna yang sengaja disembunyikan atau tersirat dalam suatu karya dikarenakan ada makna prioritas yang harus dihadirkan dalam suatu karya. Penulisan ini juga berasal dari rujukan dari temuan peneliti terlebih dahulu meliputi Nurwahidin, dkk (2016) tentang penolakan terhadap narasi besar novel negara kelima hasil penelitian menunjukkan adanya penolakan yaitu mengenai narasi keilmuan pembacaan peta, kedua mengenai narasi agama terhadap pemahaman masyarakat muslim tentang surge, dan ketiga tentang sejarah. Selain itu, penelitian dekonstruksi juga diteliti oleh Gemarni & Yulianti (2018) hasil temuannya yaitu ditemukan karakter guru penyabar karena guru tersebut tabah dalam mengajar Aini mata pelajaran matematika. Penelitian stereotip diteliti oleh Intan (2020) adapun hasil temuan tentang stereotip gender dalam novel Malik dan Elsa meliputi

stereotip mengenai laki-laki yang baik dan perempuan yang baik dipresentasikan oleh tokoh Malik dan Elsa, namun sayangnya pandangan masyarakat nilai maskulin pada tokoh malik tidak sesuai karena seharusnya sebagai laki-laki Malik harus berjuang untuk mendapatkan perempuan. Selain itu, juga diteliti oleh Wahyu (2021) yakni stereotype terhadap tokoh perempuan dan novel Alun Samudra Rasa, hasil temuan mendeskripsikan bahwa tokoh Intan sebagai peran perempuan dianggap memiliki karakter yang negatif seperti memiliki hubungan gelap dibelakang suaminya. Intan mengambil keputusan untuk bercerai kepada suaminya dan menyandang gelar janda. Masyarakat menganggap bahwa janda itu murahan. Dari penelitian sebelumnya penulis mengambil topik pendekatan dekonstruksi yang bersumber dalam cerpen Karya Putu Wijaya dengan menganalisis oposisi biner berasal dari dialog tokoh, perilaku, lingkungan, dan pandangan tokoh utama terhadap tokoh lainnya.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan dekonstruksi sastra teori Derrida. Menurut Amalia (2023) pandangan Derrida teks yang dibaca menggunakan dekonstruksi membawa pembaca melihat yang baru dan berbeda dari makna yang terdapat dalam teks, sehingga adanya oposisi. Pendekatan dekonstruksi dalam karya sastra menganalisis karya dari bahasa yang tidak dapat dipisahkan sehingga terjadinya ketidakstabilan makna. Data pada penelitian ini berupa dokumen teks berisi penggalan karakter tokoh, alur, dan latar cerita. Adapun sumber data berasal Jawa Pos, edisi 05/08/2016 cerpen guru karya Putu Wijaya. Peneliti menggunakan teknik pemerolehan data menggunakan teknik heruistik pembacaan tahap awal dengan memperhatikan unsur yang terdapat dalam cerpen. Teknik analisis data menggunakan hermeneutik membaca dan menganalisis data secara mendalam terhadap unsur dan konteks kebiasaan. Peneliti sebagai instrumen penelitian menyusun, menyesuaikan, mengumpulkan, memahami, menganalisis, menyimpulkan, dan merespon data yang akan didapatkan dalam penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian *stereotype* karakter tokoh Ayah dalam cerpen dapat dianalisis melalui dialog, karakter tokoh, alur, dan latar cerita sebagai berikut.

Hasil

Berdasarkan hasil analisis *stereotype* karakter tokoh Ayah pada cerpen Guru karya Putu Wijaya menggunakan analisis dekonstruksi ditemukan adanya fokus permasalahan yang dimunculkan oleh tokoh Ayah, meliputi: 1) dialog atau tuturan tokoh terhadap karakteristik tokoh, 2) gambaran tokoh melalui gambaran lingkungan, 3) mendeskripsikan bagaimana perilakunya, 4) memahami cara tokoh berbicara tentang dirinya, 5) memahami jalan pikir tokoh, 6) mengamati cara tokoh lain berbicara tentangnya, 7) memahami cara tokoh lain berbicara dengannya, 8) memberikan reaksi terhadap tokoh, 9) melihat tokoh dalam mereaksi tokoh lain.

Pada dialog atau tuturan tokoh mencerminkan bahwa Ayah memiliki sifat yang tegas, hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini:

“Taksu, dengar baik-baik. Ayah hanya bicara satu kali saja. Setelah itu terserah kamu! Menjadi guru itu bukan cita-cita. Itu spanduk di jalan kumuh di desa. Kita hidup di kota. Dan ini era milenium ketiga yang diwarnai oleh globalisasi, alias persaingan bebas. Di masa sekarang ini tidak ada orang yang mau jadi guru. Semua guru itu dilnya jadi guru karena terpaksa, karena mereka gagal meraih yang lain. Mereka jadi guru asal tidak nganggur saja. Ngerti? Setiap kali kalau ada kesempatan, mereka akan loncat ngambil yang lebih menguntungkan. Ngapain jadi guru, mau mati berdiri? Kamu kan bukan orang yang gagal, kenapa kamu jadi putus asa begitu?!”

Dari dialog diatas dapat diketahui bahwa Ayah memiliki sifat tegas, karena Ayah memberikan pilihan untuk memilih dan mengambil keputusan dengan tegas. Tetapi jika dianalisis menggunakan dekonstruksi Derrida dalam Norris (2017) menjelaskan bahwa adanya penyangkalan terhadap oposisi baik itu ucapan ataupun tulisan sehingga akhirnya adanya penolakan kebenaran tunggal. Hal tersebut ditemukan pada kutipan tersebut karena sifat tegas seorang Ayah seharusnya berkomunikasi dan berinteraksi dengan tindakan yang dapat menumbuhkan keyakinan, kepercayaan seorang anak untuk mengambil keputusan menjalani kehidupan secara mandiri. Bukan malah sebaliknya menyepelkan dan memburukkan cita-cita Tasyih yang mulia untuk menjadi guru.

Selain itu, gambaran tokoh Ayah juga dapat dilihat dari lingkungannya, yaitu beranggapan bahwa cita-cita menjadi guru bukan suatu hal yang menjanjikan untuk kehidupan di masa yang akan datang. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

“Lihat mana ada guru yang naik Jaguar. Rumahnya saja rata-rata kontrakan dalam gang kumuh. Di desa juga guru hidupnya bukan dari mengajar tapi dari tani. Karena profesi guru itu gersang, boro-boro sebagai cita-cita, buat ongkos jalan saja kurang. Cita-cita itu harus tinggi, Taksu”.

Dari kutipan diatas dapat diketahui bahwa tokoh Ayah seharusnya memiliki sifat yang bijaksana sebagai kepala rumah tangga, tetapi pada cerita tersebut menggambarkan bahwa Ayah lebih memikirkan lingkungan yang dianggapnya buruk.

Tokoh Ayah juga dapat dari reaksinya kepada Taksu. Ayah selalu menentang jawaban Taksu dan selalu mencari cara agar Taksu mengikuti keinginan Ayah. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut ini.

"Saya sudah bilang saya ingin jadi guru, kok ditanya lagi, Pak," katanya sama sekali tanpa rasa berdosa. Sekarang saya naik darah”.

“Mentang-mentang mereka bilang, guru pahlawan, guru itu berbakti kepada nusa dan bangsa. Ahh! Itu bohong semua! Itu bahasa pemerintah! Apa kamu pikir betul guru itu yang sudah menyebabkan orang jadi pinter? Apa kamu tidak baca di koran, banyak guru-guru yang brengsek dan bejat sekarang? Ah? Taksu tidak menjawab”

Dari kutipan di atas menjelaskan bahwa tokoh Ayah, tidak menggambarkan karakter Ayah pada umumnya. Seorang Ayah hendaknya menjaga amarah dan emosinya, serta seorang Ayah tidak boleh egois terutama kepada orang lain.

Terakhir, analisis dekonstruksi tokoh Ayah pada cerpen Guru ditemui bahwa walaupun Ayah menilai lemah atau rendah cita-cita menjadi guru tetapi ada makna dibalik semua itu karena Ayah mengerahui untuk menjadi guru itu tidak mudah dan harus ikhlas tanpa harus mengharapkan apapun. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut ini.

"Negara sengaja memuji-muji guru setinggi langit tetapi lihat sendiri, negara tidak pernah memberi gaji yang setimpal, karena mereka yakin, banyak orang seperti kamu, sudah puas karena dipuji. Mereka tahu kelemahan orang-orang seperti kamu, Taksu. Dipuji sedikit saja sudah mau banting tulang, kerja rodi tidak peduli tidak dibayar. Kamu tertipu Taksu! Puji-pujian itu dibuat supaya orang-orang yang lemah hati seperti kamu, masih tetap mau jadi guru”.

Dari kutipan diatas sesuai dengan pendapat Ghofur (2014) teori dekonstruksi melacak unsure-unsur aporia atau melacak makna secara paradoks dan kontradiktif dari permasalahan utama yang dibuat oleh pengarang pada cerita guru bukan hanya merendahkan cita-cita menjadi guru tetapi, tokoh Ayah mengetahui Ayah mengetahui untuk menjadi guru bukanlah suatu hal yang mudah, disaat orang bersantai guru harus memikirkan metode yang tepat dalam pembelajaran belum lagi tugas atau PR siswa yang harus dinilai. Sehingga, menurut Ayah tidak mudah menjadi guru yang ikhlas, kerja keras dengan hasil yang tidak tertimpa. Selain itu, makna lain yang terkandung dalam

cerita menjelaskan adanya kritik kepada pemerintah terhadap apresiasi yang dibayarkan menjadi seorang guru tidak setimpal dengan kebutuhan hidup di masa sekarang.

Pembahasan

Perilaku tokoh Ayah dalam cerpen Guru karya Putu Wijaya memiliki oposisi biner terhadap karakter Ayah pada umumnya. Menurut Alamsyah (2021) perilaku tokoh dalam suatu komunitas dibagi berdasarkan gender laki-laki sering kali tidak mencerminkan sikap *macho*. Salah satu bentuknya seperti laki-laki banyak yang terlalu menjaga diri, merawat diri, egois, perilaku yang lemah lembut, dan tidak menentang. Sesuai dengan perilaku tokoh Ayah yang selalu ingin menjaga diri dan anaknya dari berbagai permasalahan di masa yang akan datang. Ayah terlalu protektif sehingga berperilaku egois terhadap cita-cita anaknya, hal tersebut tentunya mengakibatkan pertentangan terhadap pola pikir orang tua dan anak. Seorang Ayah seharusnya memiliki perilaku yang bijak dalam mengambil keputusan dan mengarahkan anaknya untuk memutuskan cita-cita dengan mandiri, bukan memaksakan keinginan pribadi dan memanfaatkan jabatan Ayah sebagai kepala rumah tangga.

Lingkungan menjadi salah satu faktor seseorang menentukan keputusan, bernilai baik atau buruknya pilihan tergantung kondisi sosial. Ismail (2023) berpendapat bahwa individu dalam suatu lingkungan dapat menggambarkan pola pikir dan *problem solving*. Tokoh Ayah dalam Cerpen dianalisis menggunakan pendekatan dekonstruksi diketahui bahwa lingkungan mempengaruhi pandangan Ayah terhadap citra buruk menjadi guru. Ayah seharusnya tidak menciptakan lingkungan yang *toxic* untuk anaknya, biarkan anak berkembang sesuai dengan keinginan. Anak harus didukung agar lebih berani berekspres terhadap lingkungan, peran orang tua hanya melindungi disaat anak membutuhkan. Selain itu, orang tua harus responsif terhadap pilihan anak, tetapi tokoh Ayah justru posesif terhadap masa depan anak. Ayah khawatir jika anaknya menjadi guru di masa depan kebutuhan hidup tidak akan terpenuhi, hal tersebut terjadi karena kondisi sekarang yakni masih rendahnya gaji guru.

Dekonstruksi dilihat dari tokoh Ayah terhadap Taksu terkesan lebih dominan karena Ayah selalu menentang semua jawaban Taksu. Menurut Nur (2017) dalam kehidupan tentu ada hubungan antar individu dan manusia lainnya, tokoh dalam menjalankan kehidupan tersebut bersikap idealis, tertutup, emosian. Hubungan antara Ayah dan Anak seharusnya tidak bersikap idealis sehingga ketika anak menjawab ucapan orang tua tidak terkesan melawan. Pada kenyataannya, walaupun orang tua idealis memaksakan keinginannya anak tetap saja dianggap salah karena dalam kehidupan anak menjawab ucapan orang tua masih terkesan tabu dan dianggap tidak sopan. Padahal, dalam keluarga asas demokrasi diperlukan dalam mengambil keputusan.

SIMPULAN

Dari hasil analisis *stereotype* tokoh dalam cerpen Guru karya Putu Wijaya menggunakan analisis dekonstruksi Derrida ditemukan analisis karakter berdasarkan dialog atau tuturan tokoh mencerminkan bahwa Ayah memiliki sifat tegas seorang Ayah yang tidak sesuai karena menyepelekan dan memburukkan cita-cita Tasyih yang mulia untuk menjadi guru. Selain itu, gambaran tokoh Ayah juga dapat dilihat dari lingkungannya, cerita tersebut menggambarkan bahwa Ayah lebih memikirkan lingkungan yang dianggapnya buruk sehingga tidak bijaksana dalam mengambil keputusan. Seorang Ayah hendaknya menjaga amarah dan emosinya, serta seorang Ayah tidak boleh egois terutama kepada orang lain. Terakhir permasalahan utama yang dibuat oleh pengarang pada cerita Guru bukan hanya merendahkan cita-cita menjadi guru tetapi, tokoh Ayah mengetahui untuk menjadi guru bukanlah suatu hal yang mudah dan memiliki makna untuk mengkritisi pemerintah karena tidak membuat kebijakan yang adil untuk memberikan upah guru sesuai perkembangan kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlina, N., & Amalia, D. (2023). Stereotip Anak Laki-Laki yang Berasal Dari Keluarga Batak dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(03), 147-152.
- Alamsyah, Z., Adji, M., & Hidayatullah, M. I. (2021). Dekonstruksi Maskulinitas Mainstream dalam Novel *The Name of The Game* Karya Adelina Ayu. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 11(3), 301-308.
- Ghofur, A. (2014). Analisis Dekonstruksi Tokoh Takeshi Dan Mitsusaburo Dalam Novel *Silent Cry* Karya Kenzaburo Oe Perspektif Jacques Derrida. *OKARA: Jurnal Bahasa dan Sastra*, 8(1), 57-76.
- Intan, T. (2020). Stereotip Gender Dalam Novel *Malik & Elsa* Karya Boy Candra. *Jurnal Bindo Sastra*, 4(2), 85-94.
- Ismail, I., & Ramdhani, R. (2023). DEKONSTRUKSI FILSAFAT CINTA RABI'AH AL-ADAWIYYAH DALAM PERSPEKTIF JACQUES DERRIDA. *Manthiq*, 8(1), 15-33.
- Mulyadi, M., & Noortyani, R. (2022). Cerpen Katastrofa Karya Han Gagas: Analisis Dekonstruksi dan Kohesi Gramatikal Referensi. *Mabasan*, 16(1), 35-50.
- Mutiara, D. (2022). Dekonstruksi Stereotip Maskulin Iklan Produk Kosmetik Dalam Video Iklan Ms Glow for Man# Semuajugabisa. *Medium*, 10(1), 214-234.
- Norris, C. (2017). *Membongkar Teori Dekonstruksi Jaques Derrida* (II). Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nur, M. A. R. (2017). Dekonstruksi Dalam Kumpulan Cerpen BH Karya Emha Ainun Nadjib. Thesis. *Direcrotal Universitas Muhammadiyah Malang*.
- Nurwahidin, N. L., Rapi, M., & Hajrah, H. (2019). Penolakan Terhadap Narasi Besar Dalam Novel *Negara Kelima* Karya ES Ito (Tinjauan Dekonstruksi Jacques Derrida). *RETORIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 9(1).
- Stephen. L. Franzoi, *Social Psychology* (New York: McGraw-Hill, 2009), 199.
- Setyawan, B. W., Natsir, A., & Fahrudin, A. Stereotype terhadap Tokoh Utama Perempuan dalam Novel *Alun Samudra Rasa* karya Ardini Pangastuti Bn.
- Sulistyo, H. (2018). Representasi Konflik Politik 1965 dalam Cerpen *Susuk Kekebalan* karya Han Gagas. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 6(1), 16-43.
- Syafrina, R. (2014). Analisis Dekonstruksi terhadap Tiga Dongeng Grimms Bersaudara: Rapunzel, Snow Drop, dan Ashputtel. *Diglossia: Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan dan Kesusastraan*, 6(1).
- Tatalia, R. G., & Yulianti, U. (2020). Dekonstruksi Tokoh Guru Desi Dalam Novel *Guru Aini* Karya Andrea Hirata (Kajian Dekonstruksi Derrida). *Magistra Andalusia: Jurnal Ilmu Sastra*, 2(2).